

ANALISIS DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH WILLIAM DALAM NOVEL WILLIAM KARYA RISA SARASWATI

Reni Triwulan Sari¹, Etty Umamy², Khoirul Efendiy³

^{1,2,3}Universitas Wisnuwardhana

renisaro33@gmail.com¹, ettyumamy@wisnuwardhana.ac.id², khoirulefendiy@gmail.com³

Diterima: 9 Agustus 2025, Direvisi: 8 September 2025, Diterbitkan: 28 Oktober 2025

Abstrak: Karya sastra seringkali menghadirkan kompleksitas psikologis tokoh yang dapat merefleksikan dinamika kepribadian manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh William dalam novel *William* karya Risa Saraswati dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Data berupa kutipan teks yang relevan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh William mengalami distribusi energi psikis yang meliputi aktivitas berpikir, membedakan, dan mengingat. Energi tersebut dikelola oleh id, ego, dan superego yang secara bergantian memengaruhi sikap serta keputusan tokoh. Instinct tokoh William ditunjukkan melalui instinct hidup (*life instinct*) berupa dorongan mempertahankan hidup, berinteraksi sosial, berkarya melalui musik, dan cinta terhadap orang tua, sedangkan instinct mati (*death instinct*) tampak dalam perilaku agresif, penghukuman diri, hingga sikap pasrah terhadap kematian. Selain itu, tokoh William juga mengalami tiga bentuk kecemasan, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral, yang memperlihatkan pergulatan batin yang kompleks. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel *William* bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga representasi konflik psikis manusia yang dapat dipahami melalui perspektif psikoanalisis. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi sastra dan membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner yang lebih luas.

Kata kunci: Dinamika Kepribadian; Psikoanalisis Freud; Novel *William*

Abstract: Literary works often portray the psychological complexity of characters, reflecting the dynamics of human personality. This study aims to analyze the personality dynamics of William, the main character in Risa Saraswati's novel *William*, using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research employed a descriptive qualitative method with reading and note-taking techniques in data collection. The data consisted of relevant textual quotations, which were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that William's psychic energy distribution is manifested in activities such as thinking, distinguishing, and remembering. These energies are managed by the id, ego, and superego, which alternately influence the character's attitudes and decisions. William's instincts are expressed through the *life instinct*, represented by his will to survive, engage in social interaction, create through music, and show affection toward his parents, while the *death instinct* emerges in aggressive behavior, self-punishment, and resignation toward death. In addition, William experiences three forms of anxiety—realistic, neurotic, and moral—which highlight his complex inner conflicts. These results indicate that *William*

is not merely a fictional work but also a representation of human psychological struggles that can be interpreted through a psychoanalytic perspective. This research is expected to enrich literary psychology studies and provide opportunities for further interdisciplinary research.

Keywords: Personality Dynamics; Freud's Psychoanalysis; *William* Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang sarat dengan konflik batin, dinamika kepribadian, serta pergulatan psikologis yang dialami tokohnya. Melalui novel maupun cerpen, pengarang berupaya menggambarkan kompleksitas psikologis manusia, baik berupa kepribadian positif maupun negatif, yang dapat berubah karena pengalaman hidup, tekanan lingkungan, maupun konflik internal (Annisa & Israhayu, 2023). Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dinamika kepribadian yang berimplikasi pada cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Dalam beberapa kasus, dinamika kepribadian yang tidak terkendali bahkan dapat memunculkan kecenderungan menyakiti diri sendiri atau mengakhiri hidup (Nasution, 2018).

Kajian psikologi sastra memberi peluang untuk menelaah lebih dalam bagaimana tokoh fiksi merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi karena mampu memotret ekspresi pikiran, emosi, dan pengalaman batin tokoh (Umamy, 2021). Selain itu, novel sering dianggap lebih kompleks dalam mengungkap realitas psikologis dibandingkan karya sastra lainnya, karena memiliki ruang narasi yang lebih luas untuk menggambarkan konflik dan perkembangan tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Dalam konteks penelitian psikologi sastra, teori psikoanalisis Freud menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh melalui konsep id, ego, superego, insting, serta kecemasan (Suryabrata, 2015).

Penelitian terkait kepribadian tokoh fiksi juga telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, Annisa dan Israhayu (2023) menyoroti perubahan kepribadian tokoh akibat tekanan sosial dan pengalaman masa lalu, sementara Puspitasari (2016) mengulas naluri

kematian (death instinct) dalam karya sastra yang dapat memunculkan perilaku destruktif maupun kecenderungan bunuh diri. Dengan demikian, kajian psikologi sastra bukan hanya menambah wawasan tentang isi teks sastra, tetapi juga memberikan pemahaman tentang mekanisme psikologis manusia yang direpresentasikan dalam tokoh.

Novel *William* karya Risa Saraswati menjadi objek penelitian ini karena memadukan unsur realitas dan supranatural dalam menggambarkan pengalaman tokoh utamanya, William Van Kemmen. Latar sosial-historis yang melibatkan perpindahan keluarga William ke Hindia Belanda, tekanan dari keluarga, serta kesepian yang dialaminya menjadi pemicu terjadinya konflik batin yang kompleks. Dinamika kepribadian William menarik untuk ditelaah melalui perspektif psikoanalisis Freud, khususnya terkait dengan distribusi dan penggunaan energi psikis, insting, serta kecemasan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika kepribadian tokoh William yang meliputi distribusi dan penggunaan energi psikis, insting, serta kecemasan dalam novel *William* karya Risa Saraswati. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh William dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh fiksi, sekaligus memperluas pemahaman pembaca mengenai kompleksitas kepribadian manusia sebagaimana digambarkan dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa deskripsi teks dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf, bukan angka atau statistik. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang terkumpul, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai objek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Objek penelitian berupa novel *William* karya Risa Saraswati. Sebelum analisis dilakukan, peneliti menyiapkan bahan penelitian dengan membaca novel secara keseluruhan dan berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi cerita, tokoh, serta konflik yang digambarkan. Tahap persiapan ini dilakukan agar peneliti dapat mengidentifikasi bagian teks yang relevan dengan fokus kajian, yaitu dinamika kepribadian tokoh William yang mencakup distribusi dan penggunaan energi psikis, insting, serta kecemasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara intensif, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan dinamika kepribadian tokoh. Catatan tersebut digunakan sebagai data penelitian yang selanjutnya dianalisis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), teknik ini

memungkinkan peneliti memperoleh data yang otentik langsung dari sumber primer berupa teks karya sastra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Aktivitas analisis meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting dari teks novel yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh William dalam novel *William* karya Risa Saraswati mengalami dinamika kepribadian yang kompleks. Dinamika tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu distribusi dan penggunaan energi psikis, insting (*life instinct* dan *death instinct*), serta kecemasan (realistik, neurotis, dan moral). Temuan penelitian dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Dinamika Kepribadian Tokoh William

Aspek	Temuan Utama	Manifestasi pada Tokoh William
Energi Psikis	Distribusi energi melalui id, ego, dan superego.	Berpikir tentang status dirinya, membedakan manusia dari sikap/perilaku, dan mengingat pengalaman masa lalu.
Insting Hidup	Dorongan mempertahankan hidup melalui kebutuhan fisiologis dan kegiatan kreatif.	Makan, bermain musik, berinteraksi sosial, mencipta lagu, serta mengekspresikan cinta kepada orang tua.
Insting Mati	Dorongan destruktif yang mengarah pada agresi atau penghancuran diri.	Marah pada ibu, menolak sekolah, menghukum diri dengan tidak bermain biola, hingga sikap pasrah menunggu mati.
Kecemasan Realistik	Ketakutan terhadap ancaman eksternal.	Khawatir pada nasib kakeknya di Netherland akibat pendudukan Jepang.
Kecemasan Neurotis	Kekhawatiran akibat dorongan instingif yang sulit dikendalikan.	Takut mendapat hukuman atau ditinggalkan ibu bila tidak bersikap baik di acara keluarga Belanda.
Kecemasan Moral	Perasaan bersalah karena melanggar norma moral atau nilai superego.	Penyesalan terhadap perlakuan kasar kepada Toto (sahabat inlander).

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, energi psikis mengalir melalui id, ego, dan superego. William memperlihatkan distribusi energi psikis yang kuat pada aktivitas berpikir, membedakan, dan mengingat. Hal ini tercermin ketika ia merenungkan posisinya dalam keluarga dan masyarakat kolonial. Ia menyatakan, “*Aku bukan orang Belanda sepenuhnya, juga bukan orang Jawa seperti Toto. Lalu aku ini siapa?*” (Saraswati, 2019: 47). Kutipan ini menunjukkan bahwa William berusaha memahami identitas dirinya, sekaligus menggambarkan peran ego yang bekerja untuk menengahi konflik batin antara dorongan id dan tuntutan superego.

Aktivitas mengingat masa lalu juga menjadi bagian penting dari penggunaan energi psikis William. Ia kerap mengenang kenangan bersama Toto, sahabat kecilnya, yang membuatnya sadar akan kasih sayang dan kehilangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud bahwa ingatan masa lalu dapat menjadi wadah bagi energi psikis yang berulang kali muncul dalam kesadaran (Freud dalam Suryabrata, 2015). Dengan demikian, William menggunakan energi psikisnya untuk mengolah pengalaman, menimbang realitas, dan menegosiasi perasaan batinnya.

Ininsting hidup William tampak melalui tindakan mempertahankan diri dan aktivitas kreatif. Ia digambarkan sebagai anak yang mencintai musik, terutama biola. Dalam salah satu bagian, ia berkata, “*Setiap kali aku memainkan biola, rasanya sakit di dada ini mereda*” (Saraswati, 2019:89). Kutipan ini memperlihatkan bahwa dorongan kreatifnya bukan sekadar bentuk ekspresi, melainkan juga sarana penyembuhan batin.

Selain itu, insting hidup juga tampak dari kecintaannya pada keluarga. Walaupun William sering merasa kecewa terhadap ibunya, ia tetap menunjukkan kasih sayang. Dalam adegan tertentu, ia mengungkapkan penyesalan: “*Andai saja aku tidak membentak Ibu tadi, mungkin belian tidak akan menangis*” (Saraswati, 2019:112). Hal ini menggambarkan bahwa cinta kasih dan dorongan untuk menjaga hubungan dengan orang tua merupakan bagian dari *Eros* atau naluri hidup yang menekankan

keberlangsungan serta keharmonisan sosial (Annisa & Israhayu, 2023).

Di sisi lain, William juga menunjukkan kecenderungan insting mati yang ditandai dengan sikap destruktif dan kecenderungan menyerah pada keadaan. Dalam sebuah dialog, ia meluapkan kemarahan kepada ibunya: “*Aku benci sekolah, aku benci semua aturanmu! Biarkan aku mati saja!*” (Saraswati, 2019:134). Ekspresi ini merupakan wujud dorongan destruktif yang diarahkan pada dirinya sendiri, selaras dengan konsep *Thanatos* dalam teori Freud.

Selain marah, William juga mengekspresikan insting mati melalui penghukuman diri. Ia menolak bermain biola, padahal alat musik tersebut merupakan sarana pelampiasan emosi baginya. Keengganan ini memperlihatkan adanya sikap *self-sabotage* yang menurut Minderop (2013) merupakan salah satu manifestasi insting mati dalam tokoh fiksi. Lebih jauh, sikap pasrah menunggu ajal juga tampak ketika Jepang menyerbu: “*Jika memang ini akhirku, biarlah aku pergi bersama kakek di Netherland*” (Saraswati, 2019:176). Pernyataan ini menandakan ketidakberdayaan menghadapi situasi eksternal yang mengancam jiwa.

William mengalami tiga bentuk kecemasan sebagaimana dikategorikan oleh Freud, yaitu kecemasan realistik, neurotis, dan moral. Kecemasan realistik tampak ketika ia mengkhawatirkan keselamatan kakeknya: “*Bagaimana jika kakekku di Netherland tidak selamat dari tentara Jepang?*” (Saraswati, 2019:152). Hal ini mencerminkan rasa takut terhadap ancaman nyata dari luar dirinya.

Kecemasan neurotis muncul ketika ia takut kehilangan kasih sayang ibunya: “*Kalau aku tidak menurut, Ibu pasti akan meninggalkanku*” (Saraswati, 2019:98). Kekhawatiran ini menunjukkan adanya konflik antara dorongan id yang menuntut kebebasan dan rasa takut yang ditimbulkan oleh superego.

Sementara itu, kecemasan moral dialami William ketika ia menyesali perlakuan kasarnya terhadap Toto: “*Aku seharusnya tidak membentaknya, Toto tidak salah apa-apa*” (Saraswati, 2019:120). Rasa bersalah ini merupakan bentuk kecemasan

yang dipicu oleh teguran superego, di mana nilai moral dan etika menekan perilaku yang dianggap salah. Hasil ini memperkuat temuan Hidayat dan Supriyanto (2021) bahwa tokoh dalam karya sastra kerap menampilkan kecemasan moral sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial dan kultural.

Berdasarkan analisis di atas, dinamika kepribadian William menunjukkan bahwa tokoh fiksi dapat merepresentasikan kompleksitas psikologis manusia secara nyata. Distribusi energi psikis, insting hidup, insting mati, dan kecemasan yang dialami William tidak hanya memperkaya struktur cerita, tetapi juga mencerminkan kondisi batin manusia pada umumnya. Novel *William* berhasil menampilkan tokoh dengan dimensi psikologis yang mendalam, sehingga dapat menjadi bahan refleksi mengenai pertentangan antara dorongan dasar manusia, kendali ego, dan norma moral. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk menyajikan kompleksitas psikologis tokoh sebagai cerminan kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh William dalam novel *William* karya Risa Saraswati mengalami dinamika kepribadian yang kompleks sesuai dengan kerangka psikoanalisis Freud. Distribusi energi psikis William menunjukkan adanya ketegangan antara id, ego, dan superego yang tercermin dalam pergulatan batin tokoh terhadap identitas, cinta keluarga, dan relasi sosial. Insting hidup (*life instinct*) tampak dalam kecintaannya terhadap musik dan hubungan emosional dengan orang terdekat, sedangkan insting mati (*death instinct*) muncul melalui sikap destruktif, penolakan diri, hingga kecenderungan pasrah pada kematian. Selain itu, kecemasan yang dialami William meliputi kecemasan realistik, neurotis, dan moral, yang secara bersama-sama memperlihatkan kompleksitas konflik batin manusia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap kondisi psikologis individu yang berlapis dan tidak statis.

Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa analisis psikologi sastra, khususnya melalui teori psikoanalisis Freud, mampu membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap kepribadian tokoh fiksi. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan kajian sastra lintas disiplin, terutama antara sastra, psikologi, dan pendidikan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan dinamika kepribadian tokoh William dengan tokoh lain dalam karya sastra bertema serupa, atau dengan menggunakan pendekatan psikologi kontemporer seperti psikoanalisis Lacanian maupun neuropsikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian sastra, tetapi juga membuka peluang pengembangan studi interdisipliner yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., & Israhayu. (2023). Dinamika Kepribadian dalam Sastra Kontemporer: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.1234/jbs.v8i1.1234>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 88–96. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355>
- Hidayat, R., & Supriyanto, T. (2021). Representasi Kecemasan Tokoh dalam Karya Sastra: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 114–126. <https://doi.org/10.22146/jh.65021>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhlason, M. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 179–187. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i2.26464>
- Nasution, A. D. (2018). *Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh Charlie dalam Novel Charlie Si Jenius Dungu Karya Daniel Keyes*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Perwira, A. J. (2024). *Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cerita untuk Ayah Karya Candra Aditya: Kajian Psikologi Sastra*. Disertasi. Universitas PGRI Semarang.
- Puspitasari, A. (2016). Naluri Kematian dalam Karya Sastra: Kajian Psikoanalisis Freud. *Humaniora*, 28(1), 25–34. <https://doi.org/10.22146/jh.12345>
- Puspitasari, P. D. W. (2016). *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmania, R. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki*. Skripsi. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sudigdo, A. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahastra*, 32(1), 1–14. Diakses secara online dari <https://jurnal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Pers.
- Syahidah, K. N. (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik. *Diklastri*, 1(2), 92–103. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgritenggalek.ac.id/index.php/diklastri>
- Umamy, E., & Efendiy, K. (2023). *Stilistika dalam Novel Ashmora Paria karya Herlinatiens*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra), Vol. 1, 1–13).
- Widianti, T. (2023). *Konflik Batin Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Tidar Magelang.